

DIMENSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

*Mohamad Yasin Yusuf **

* SMAN 1 Pakel Tulungagung
yusuf2013@gmail.com

Abstract

Epistemology is the study of philosophy what investigates about the source, requirements, and the process of knowledge. In western epistemology studies, its known schools of thought, such as empiricism, rationalism and intuitisme. In Islamic thought studies is also several major streams in relation to the theory of knowledge (epistemology). There are at least three models of thought systems in Islam, its named Bayani, Burhani and Irfani. The third epistemology should be dialogue and go hand in hand. So with this assumption, try to be revealed various problems in Islamic education, particularly related to Islamic education epistemology, and then look for a new alternative epistemological reconstruction of thought which is certainly more realistic, innovative, transformative, accommodative, ekuilibratif and dynamic.

Kata Kunci: Epistemologi, Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Seperti yang sudah dikenal, bahwa membicarakan masalah epistemology tidak dapat meninggalkan persoalan sumber ilmu pengetahuan dan beberapa teori tentang kebenaran. Persoalan epistemology selalu terkait dengan masalah asal mula ilmu pengetahuan diperoleh, apakah melalui akal pikiran semata sebagaimana banyak ditemukan bahasan mengenai aliran *rasionalisme*, atau diperoleh lewat pengamatan semata seperti dalam aliran *empirisme*, atau juga dimungkinkan lewat cara lain

yaitu melalui intuisi seperti dalam aliran *intuisionisme*¹. Atau dalam kajian Islam lebih sering dikenal dengan istilah yang ditawarkan Abid al-Jabiri dengan membagi epistemology Islam menjadi tiga, yakni *epistemologi bayani*, *epistemologi burhani* dan *epistemologi irfani*². Dalam *bayani*, posisi nash sedemikian sentral sehingga aktivitas intelektual senantiasa berada dalam *haul al-nash* (lingkar teks), sedangkan *Irfani*, bertumpu pada hati (*intuisi*) yang telah mengalami kondisi *kasyf*, dan *burhani*, bertumpu sepenuhnya pada seperangkat kemampuan intelektual manusia, indera dan daya rasional untuk pemerolehan pengetahuan tentang semesta.

Ketiga *epistemologi* tersebut seharusnya bisa berdialog dan berjalan beriringan. Dalam sejarahnya, tiga dimensi *epistemologi* masing-masing berdiri sendiri diatas pondasi keilmuan masing-masing. Apabila antar *epistemologi* tersebut saling menafikan antara satu dengan yang lainnya, maka akan terjadi kurang-tepatan sikap keagamaan dalam menghadapi realitas kealaman, sosial dan humanitas. Sebagai contoh misalnya, kaum bayaniyyun dengan wahyu *danotoritas* sebagai sumber pengetahuannya akan mengkonstruksi pola pikir dan sikap *normatif* serta *eksklusif*. Akibatnya jelas bahwa kaum ini kurang dinamis dan ramah dalam mensikapi realitas alam dan sosial-budaya.

Saat ini, pendidikan Islam juga berada pada posisi *determinisme historik* dan *realisme*. Dalam artian bahwa, satu sisi umat Islam berada pada “*romantisme historis*” di mana mereka bangga karena pernah memiliki para pemikir-pemikir dan ilmuwan-ilmuwan besar dan mempunyai kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia serta menjadi transmisi bagi khazanah Yunani, namun di sisi lain mereka menghadapi sebuah kenyataan, bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dihadapkan kepada realitas masyarakat industri dan teknologi modern. Lebih-lebih hal ini didukung dengan pandangan sebagian umat Islam yang kurang meminati ilmu-ilmu umum dan bahkan sampai pada tingkat “*diharamkan*”. Hal ini berdampak pada pembelajaran dalam

¹M. Amin Abdullah, *Problem Epistemologis – Metodologis Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mulhan, *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 49.

²Lebih lanjut tentang ketiga epistemologi ini lihat Muhammad Abid al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Araby*, (Beirut : al-Markaz al-Taahafy al-'Araby, 1990), *Bunyah al-'Aql al-'Araby: Dirasat Tahliiyah Naqdiyyah li Nazm al-Ma'rifah fi al-Saqifah al-'Arabiyyah* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1990).

sistem pendidikan Islam yang masih berkuat apa yang oleh Muhammad Abed al-Jabiri, sebagai *epistemologi bayani*, atau dalam bahasa Amin Abdullah disebut dengan *hadharah an-nash* (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks), di mana pendidikan hanya bergelut dengan setumpuk teks-teks keagamaan yang sebagian besar berbicara tentang permasalahan fikih semata.

Semua faktor kelemahan tradisi ilmiah dikalangan umat Muslim dan problematika yang kompleks terjadi dalam pendidikan Islam, menyebabkan pendidikan Islam selalu berada dalam ketertinggalan dan secara teoritis tidak akan mampu memberikan jawaban terhadap tuntutan *liberalis* dan *humanisasi*. Oleh karena itu, keterlanjuran krisis ini harus segera dicarikan solusinya dengan jalan merekonstruksi bangunan *epistemologi* keilmuan Islam yang masih menggunakan paradigma yang lama untuk diganti dengan paradigma yang baru sesuai dengan konteks (kebutuhan) sekarang atau kekinian.

Dimensi Epitemologi

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Epitemologi

Epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari obyek yang ingin dipikirkan³. D.W. Hamlyn mendefinisikan *epistemologi* sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan dan pengandai-pengandaiannya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.⁴ Selanjutnya, pengertian *epistemologi* juga diungkapkan oleh Abd. Rachman Assegaf, menurut beliau *epistemologi* merupakan filsafat yang menyelidiki tentang sumber, syarat, serta proses terjadinya pengetahuan (*episteme* = pengetahuan/ *knowledge*; dan *logos* = ilmu/ teori/ pemikiran)⁵.

³Qomar, Mujamil., *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 1.

⁴Machfudz Ibawi, "Modus Dialog di Perguruan Tinggi Islam", dalam Amin Husni et.al., *Citra Kampus Religius Urgensi Dialog Konsep Teoritik Empirik Dengan Konsep Normatif Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986) hlm. 100.

⁵Abd. Rachman Assegaf, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan Islam*, Materi Power Point Program Pascasarjana Doktor (S3) Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm. 44.

Oleh karena itu, *epistemologi* bersangkutan dengan masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Filsafat, yaitu sebagai cabang ilmu dalam mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan.
- b. Metode, memiliki tujuan untuk mengantarkan manusi mencapai pengetahuan.
- c. Sistem, bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan⁶.

2. *Objek dan Tujuan Epistemologi*

Objek *epistemologi* menurut Jujun S. Suriasumantri berupa “Sege nap proses yang terlibat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan”⁷. Proses untuk memperoleh pengetahuan inilah yang menjadi sasaran atau objek teori pengetahuan dan sekaligus berfungsi menghantarkan tercapainya tujuan, sebab sasaran itu merupakan suatu tahap pengantara yang harus dilalui dalam mewujudkan tujuan. Tanpa suatu sasaran, mustahil tujuan bisa terealisasi, sebaliknya tanpa tujuan, maka sasaran menjadi tidak terarah. Selanjutnya, tujuan *epistemologi* menurut Jacques Martain bukanlah hal utama menjawab pertanyaan, apakah saya dapat tahu, tetapi untuk menemukan syarat-syarat yang memungkinkan saya dapat tahu⁸. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan *epistemologi* bukan untuk memperoleh pengetahuan, akan tetapi yang menjadi pusat perhatian dari tujuan *epistemologi* adalah lebih penting dari itu, yaitu ingin memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan.

3. *Landasan Epistemologi*

Landasan *epistemologi* memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan, sebab ia merupakan tempat berpijak. Bangunan pengetahuan menjadi mapan, jika memiliki landasan yang kokoh. Landasan epistemologi ilmu adalah metode ilmiah, yaitu cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan. Jadi, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh lewat metode ilmiah. Dengan demikian, metode ilmiah merupakan penentu layak-tidaknya pengetahuan menjadi ilmu, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting dalam bangunan ilmu pengetahuan⁹.

⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 5.

⁷Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam...*, hlm.8

⁸*Ibid.*, hlm. 8.

⁹*Ibid.*, hlm. 9.

Dari pengertian, ruang lingkup, objek, dan landasan epistemologi ini, dapat kita disimpulkan bahwa epistemologi merupakan salah satu komponen filsafat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, khususnya berkenaan dengan cara, proses, dan prosedur bagaimana ilmu itu diperoleh.

4. Aliran-Aliran Epistemologi

Aliran-aliran dalam epistemologi muncul, karena mencoba menjawab pertanyaan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, antara lain:

- a. *Rasionalisme*, yaitu aliran yang mengemukakan, bahwa sumber pengetahuan manusia ialah pikiran, rasio dan jiwa.
- b. *Empirisme*, yaitu aliran yang mengatakan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pengalaman manusia yang ditangkap oleh panca inderanya.
- c. *Kritisme (transendentalisme)*, yaitu aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan manusia itu berasal dari dunia luar dan dari jiwa¹⁰.
- d. *Positivisme*, aliran ini menilai kebenaran itu diperoleh dengan akal, didukung oleh bukti empiris yang terukur. Namun, pada dasarnya positivisme itu sama dengan empirisme plus rasionalisme.
- e. *Intuisiisme*, menurut aliran ini tidak hanya indera yang terbatas namun akal juga terbatas, maka perlu kemampuan tingkat tinggi, yaitu *intuisi*.
- f. *Sensasionalisme*, merupakan salah satu bentuk dari empirisme yang menegaskan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara sensasi-sensasi.
- g. *Skeptisisme*, menurut teori ini pengetahuan yang bersal dari sikap keragu-raguan yaitu keragu-raguan terhadap induksi.
- h. *Agnosisisme*, yaitu teori pengetahuan yang menegaskan bahwa manusia tidak memiliki pengetahuan mengenai sesuatu pokok persoalan tertentu.
- i. *Subjektivisme*, yaitu pembatasan pengetahuan pada subjek yang mengetahui yang mencakup keadaan pengindraan, perasaan dan kehendak.
- j. *Objektivisme*, yaitu aliran filsafat yang berpendirian bahwa segala sesuatu yang dipahami itu tidak tergantung pada orang yang memahami.
- k. *Fenomenalisme*, yaitu aliran yang menganggap pengetahuan terbatas pada fenomena.

¹⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 5.

- l. *Pragmatisme*, pengetahuan yang dimiliki manusia tidak lain dari gambaran yang diperoleh mengenai akibat yang akan dapat disaksikan.
- m. *Saintisme*, adalah aliran pandangan yang menganggap ilmu sebagai satu-satunya jalan bagi pengetahuan manusia. Istilah saintisme dapat diartikan sebagai pandangan yang mengagungkan ilmu¹¹.

Epistemologi Keilmuan Islam

Dalam kajian ini, setidaknya ada tiga epistemology keilmuan dalam Islam, yaitu bayani, burhani dan irfani, yang masing-masing mempunyai pandangan yang sama sekali berbeda tentang pengetahuan.

1. Epistemologi Bayani

Secara bahasa, *bayani* bermakna sebagai penjelasan, pernyataan, ketetapan¹². Sedangkan secara terminologis, bayani berarti pola pikir yang bersumber pada *nash*, *ijma'*, dan *ijtihad*. Jika dikaitkan dengan epistemologi, maka pengertiannya adalah studi filosofis terhadap struktur pengetahuan yang menempatkan *teks* (wahyu) sebagai sebuah kebenaran mutlak. Adapun akal hanya menempati tingkat sekunder dan bertugas hanya untuk menjelaskan teks yang ada. Dalam *bayani*, posisi *nash* sedemikian sentral sehingga aktivitas intelektual senantiasa berada dalam *haul al-nash* (lingkar teks) dan berorientasi pada reproduksi teks (*istiṣmār al-nash*). Nalar *bayani* bertumpu pada “sistem wacana” yang concern terhadap tata hubungan wacana verbal (*kalam*) bukan “sistem nalar” yang berkaitan dengan tata hubungan fenomena empiris logis sehingga bahasa Arab menjadi otoritas rujukan epistemologis nalar Arab Islam.¹³

Pendekatan dalam epistemologi bayani dengan cara menganalisis teks. Maka sumber epistemologi bayani adalah teks. Sumber teks dalam studi Islam dapat dikelompokkan secara umum menjadi dua, yakni:

- a. Teks *nash* (Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW)

¹¹<http://hendichou.blogspot.com/2009/12/aliran-aliran-epistemologi.html>, diunduh pada tanggal 16 April 2014.

¹²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 136.

¹³Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmū al-Nash: Dirasat fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, cet. V, 2000), hlm. 9.

- b. Teks non nash berupa karya para ulama. Obyek kajian yang umum dengan pendekatan bayani adalah :
1. Gramatika dan sastra (*nahwu dan balaghah*)
 2. Hukum dan teori hukum (*fiqh dan ushul fiqh*)
 3. Filologi
 4. Teologi, dan
 5. Dalam beberapa kasus di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist.¹⁴

Corak berfikir yang diterapkan dalam epistemologi bayani ini cenderung deduktif, yakni mencari (apa) isi dari teks (analisis content). Sejak dari awal, pola pikir bayani lebih mendahulukan *qiyas* dan bukan *mantiq* lewat silogisme dan premis-premis logika. Epistemologi *tekstual-lughawiyah* lebih diutamakan daripada epistemologi *kontekstual-bahtsiyyah* maupun *spiritualitas-irfaniyyah-batiniyyah*. Di samping itu, nalar epistemologi bayani selalu mencurigai akal pikiran, karena dianggap akan menjauhi kebenaran teks. Sampai-sampai muncul kesimpulan bahwa wilayah kerja akal pikiran perlu untuk dibatasi sedemikian rupa dan perannya dialihkan menjadi pengatur dan pengekan hawa nafsu, bukannya untuk mencari sebab dan akibat lewat analisis keilmuan yang akurat¹⁵.

Kelemahan yang paling mencolok dari tradisi nalar bayani, adalah ketika dia harus berhadapan dengan teks-teks keagamaan yang dimiliki oleh komunitas, kultur, bangsa atau masyarakat yang beragama lain. Dalam berhadapan dengan komunitas lain agama, corak argumen berpikir keagamaan model tekstual-bayani biasanya mengambil sikap mental yang bersikap *dogmatik, defensif, apologis dan polemis*, dengan semboyan yang kurang lebih semakna dengan "*right or wrong my country*". Hal demikian dapat terjadi karena fungsi dan peran akal fikiran manusia tidak lain dan tidak bukan hanyalah digunakan untuk mengukuhkan dan membenarkan otoritas teks. Padahal kebenaran teks yang dipahami, diakui oleh aliran, kelompok atau organisasi tertentu, belum tentu

¹⁴Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: ACAdemia+ TAZZAFA, 2009, hlm. 43.

¹⁵Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 206.

dapat dipahami dan diakui secara sama oleh aliran dan kelompok yang lainnya¹⁶.

2. *Epistemologi Burhani*

Belum lengkap kiranya apabila epistemologi pemikiran keagamaan Islam tidak dilengkapi dengan epistemologi burhani. Ibnu Rusdy sebagai tokoh filosof muslim klasik telah menyebut-nyebut jenis epistemology ini¹⁷. Kata burhani diambil dari bahasa Arab, *al-burhan* yang berarti argumentasi yang kuat dan jelas. Sedangkan kata yang memiliki makna sama dengan *al-burhan* dalam bahasa Inggris adalah *demonstration*. Arti dari kata *demonstration* adalah berfikir sesuai dengan alur tertentu atau penalaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pengetahuan demonstratif merupakan pengetahuan yang integratif, sistemik, dan sistematis. Ciri daripada pengetahuan demonstratif ada tiga. *Pertama*, pokok bahasanya jelas dan pasti. *Kedua*, universal dan tidak partikular. *Ketiga*, memiliki peristilahan teknis tertentu.

Menurut Abid al-Jabiri, burhan dalam logika adalah aktivitas intelektual untuk membuktikan kebenaran suatu proposisi dengan cara konklusi atau deduksi. Sedangkan dalam pengertian umum, burhan merupakan semua aktivitas intelektual untuk membuktikan kebenaran suatu proposisi¹⁸. Dalam bahasa lain, metode burhani atau demonstratif merupakan sebetuk inferensi rasional, yaitu penggalan premis-premis yang menghasilkan konklusi yang bernilai. Metode burhani atau demonstratif ini berasal dari filosof terkenal Yunani, yaitu Aristoteles. Apa yang dimaksudkan oleh Aristoteles dengan metode demonstratif ini adalah silogisme ilmiah, yaitu silogisme yang apabila seseorang memilikinya, maka orang tersebut akan memiliki pengetahuan. Menurut Aristoteles, silogisme merupakan seperangkat metode berfikir yang dengan silogisme tersebut, seseorang dapat menyimpulkan pengetahuan baru yang diperolehnya dari pengetahuan-pengetahuan sebelumnya. Tidak semua silogisme dapat disebut dengan burhani atau demonstratif. Sebuah silogisme baru dikatakan sebagai demonstratif apabila premis-premisnya didasarkan bukan pada opini, melainkan didasarkan pada kebenaran yang telah

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 204.

¹⁷ Amin Abdullah, *Islamic Studies*....hlm. 212.

¹⁸ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 82.

teruji atau didasarkan kepada kebenaran utama. Ditinjau dari perspektif metodologi, burhani menggunakan logika (*al-maqayis*) sebagai metodologi¹⁹.

Ilmu-ilmu yang muncul dari tradisi burhani disebut *al-‘Ilm al-Husuli*, yakni ilmu yang dikonsep, disusun, dan disistematisasikan hanya melalui premis-premis logika. Metode burhani ini biasa digunakan dan dijumpai dalam filsafat paripatetik yang secara eksklusif mengandalkan deduksi rasional dengan menggunakan silogisme yang terdiri dari premis-premis dan konklusi. Metode ini dikembangkan oleh al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd. Berbeda dengan epistemologi bayani, epistemologi burhani menempatkan akal dalam otoritas kebenaran. Jika dalam epistemologi bayani setiap proses pemikiran pasti berangkat dari teks menuju makna, pada epistemologi burhani justru sebaliknya, yaitu makna lebih dulu lahir dari kata-kata²⁰. Selain itu dalam nalar burhani yang ditekankan adalah korespondensi (*al mutabaqoh baina al aql wa nizam al tabi'iyah*) yakni kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum-hukum alam. Selain korespondensi juga ditekankan aspek koherensi (keruntutan dan keteraturan berfikir logis) dan upaya yang terus menerus dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan temuan-temuan, rumusan-rumusan dan teori-teori yang telah dibangun dan disusun oleh jerih payah akal manusia (pragmatik)²¹.

Oleh karena itu maksud epistemologi Burhani adalah, bahwa untuk mengukur benar atau tidaknya sesuatu adalah dengan berdasarkan komponen kemampuan alamiah manusia berupa pengalaman dan akal tanpa dasar teks wahyu suci, yang memunculkan peripatetik. Maka sumber pengetahuan dengan nalar burhani adalah realitas dan empiris; alam, sosial, dan humanities. Artinya ilmu diperoleh sebagai hasil penelitian, hasil percobaan, hasil eksperimen, baik di laboratorium maupun di alam nyata, baik yang bersifat sosial maupun alam. Corak berfikir yang digunakan adalah induktif, yakni generalisasi dari hasil-hasil penelitian empiris²².

¹⁹*Ibid.*, hlm. 84-85.

²⁰*Ibid.*, hlm. 86-87.

²¹Amin Abdullah, *Islamic Studies*....hlm. 214.

²²Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*...., hlm. 45.

3. Epistemologi Burhani

'*Irfan* dalam bahasa Arab semakna dengan *ma'rifah* yang diartikan dengan *al-'ilm*. Di kalangan sufi, kata '*irfan* dipergunakan untuk menunjukkan jenis pengetahuan yang tertinggi, yang dihadirkan ke dalam *qalb* dengan cara *kasyf* atau ilham. Di kalangan kaum sufi sendiri, *ma'rifah* diartikan sebagai pengetahuan langsung tentang Tuhan berdasarkan atas wahyu atau petunjuk Tuhan. *Irfani*, bertumpu pada klaim atas kemungkinan terjadinya penyatuan spiritual dengan daya-daya rohaniah samawi dan menganggap rasio sebagai 'tirai' penghalang antara jiwa manusia dengan Tuhan, bukan rasio yang mampu menerima pengetahuan dari sumber aslinya (Tuhan) melainkan hati (intuisi) yang telah mengalami kondisi *kasyf*.²³

Irfani adalah pendekatan yang bersumber pada intuisi (*kasf/ ilham*). Dari *irfani* muncul iluminasi. Prosedur penelitian irfaniah berdasarkan literatur tasawuf, secara garis besar langkah-langkah penelitian irfaniah sebagai berikut:

- a. Sifat *Takhalli* yaitu mempunyai arti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Seperti *hasad* (iri hati), *naqad* (dengki atau benci), *su'udzan* (buruk sangka), *kibir* (sombong), *ujub* (merasa sempurna dari orang lain), *riya'* (memamerkan kelebihan), *sama'* (cari nama), *bakhil* (kikir), *namimah* (berbicara dibelakang orang) dan lain sebagainya.
- b. Sifat *Tahalli* mempunyai pengertian menghiasi atau mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji. Seperti *taubat* (menyesali diri dari perbuatan tercela), *khauf* (perasaan takut kepada Allah), *takwa* (penyandaran segala sesuatu hanya kepada Allah), *ikhlas* (niat amal yang tulus atau suci), *sabar* (tahan diri dari kesukaran), *ridho* (bersenang diri menerima putusan Tuhan), *mahabbah* (perasaan cinta kepada Allah semata-mata), *zikrul maut* (selalu ingat akan mati), *itsar* (lebih mengutamakan kepentingan orang lain), *dermawan* (suka memberi) dan lain sebagainya.
- c. Sifat *Tajalli* berarti suatu maqom yang mana Allah menjadi jelas dalam ilmu dan kehidupan jiwa, hijab tersingkap, ilmu Illahi memancar dari dirinya, atau pengaruh pancaran Illahi yang mengandung berkah akan

²³Mahmud Arif, "*Epistemologi Pendidikan Islam: Kajian atas Nalar Masa Keemasan Islam dan Implikasinya di Indonesia*" Disertasi tidak diterbitkan (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2006).

memancar atas dirinya yang di berkati, karena telah melewati maqom *Takhalli* dan *Tahalli*²⁴.

Paradigma irfaniyah juga mengenal teknik-teknik yang khusus dalam memperoleh pengetahuan. Ada tiga teknik, yaitu:

1. *Riyadah* : rangkaian latihan dan ritus dengan penahanan dan prosedur tertentu.
2. *Tariqah* : di sini diartikan sebagai kehidupan jama'ah yang mengikuti aliran tasawuf yang sama.
3. *Ijazah* : dalam penelitian irfaniyah, kehadiran guru sangat penting. Guru membimbing murid dari tahap yang satu ke tahap yang lain. Pada tahap tertentu, guru memberikan wewenang (*ijazah*) kepada murid²⁵.

Berbeda dengan kedua epistemologi sebelumnya, sumber epistemologi 'irfani adalah intuisi. Karena menggunakan intuisi ini, maka status keabsahannya acapkali digugat, baik oleh tradisi bayani maupun burhani. Epistemologi mempertanyakan keabsahannya karena dianggap tidak mengindahkan pedoman-pedoman yang diberikan teks. Sementara epistemologi burhani mempertanyakan keabsahannya karena dianggap tidak mengikuti aturan dan analisa logika. Ditinjau dari sisi metode, 'irfani yang dikembangkan terutama oleh kalangan sufi ini menggunakan metode pengetahuan iluminasi (*kasyf*). *Kasyf* adalah uraian tentang apa yang tertutup bagi pemahaman yang tersingkap bagi seseorang, seakan ia melihat dengan mata telanjang. Selain itu, *kasyf* juga diartikan sebagai penyingkapan atau wahyu. Ia merupakan jenis pengalaman (*eksperience*) langsung yang lewat pengalaman (*eksperience*) tersebut, pengetahuan tentang hakiki diungkapkan pada hati sang hamba dan pecinta²⁶.

Sumber terpokok epistemologi 'irfani adalah pengalaman (*eksperience*). Pengalaman hidup sehari-hari yang otentik merupakan pelajaran yang tidak ternilai harganya. Ketika manusia menghadapi alam semesta yang cukup mengagumkan, dalam lubuk hatinya yang terdalam

²⁴Muslich, Muhamad Baidhowi, *Irodah Sumbiyah* (Malang: LP3MH, 2003), hlm. 27.

²⁵Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam...*, hlm. 45-46

²⁶Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam...*, hlm. 93.

telah dapat mengetahui adanya Dzat Yang Maha Suci dan Maha segalanya. Untuk mengetahui Dzat Yang Maha tersebut, manusia tidak perlu menunggu turunnya teks²⁷. Validitas kebenaran ‘irfani hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung oleh intuisi dan *al-dhauq*. Sekat-sekat formalitas lahiriah yang diciptakan tradisi bayani maupun burhani, baik dalam bentuk bahasa, agama, ras, etnik, kulit, golongan, kultur, dan tradisi, yang ikut andil merenggangkan hubungan interpersonal antar umat manusia, hendak dipinggirkan oleh tradisi berfikir orisinal ‘irfani²⁸.

Krtik Epitemologi Pendidikan Islam

Pada masa keemasan, pendidikan Islam secara garis besar berkembang dalam dua aliran, yaitu konservatif dan rasional. Aliran konservatif yaitu aliran pendidikan yang mempunyai kecenderungan keagamaan sangat kuat. Tokoh-tokoh dalam aliran ini antara lain Ibnu Sahnun, al-Qabisi, al-Ghazali dan Nasiruddin at-Thusi. Implikasi yang muncul dari sistem pendidikan konservatif adalah timbulnya pembatasan ilmu pada pengetahuan tentang Tuhan, dengan tujuan pengenalan-Nya dan pemahaman terhadap perintah dan larangan-Nya²⁹. Sementara, aliran rasional yang menjadi pembeda dari aliran konservatif adalah penggunaan nalar rasional filosofis secara signifikan dalam aktivitas pendidikannya. Menurut aliran ini (rasional), pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mengaktualisasikan segenap potensi-potensi yang dimiliki individu. Sehingga esensi pendidikan adalah kiat transformasi ragam potensi menjadi kemampuan aktual. Parafilosof semacam al-Kindi, Ibnu Rushd, Ibnu Sina menjadi penggerak aliran rasional ini³⁰.

Pertautan antara epistemologi bayani dan pendidikan Islam di masa keemasan telah memberi pengaruh signifikan terhadap perkembangan aliran konservatif, yaitu aliran pendidikan yang cenderung bersifat murni keagamaan, berorientasi kepadamoral-etik dan mengambil jarak terhadap pengaruh rasional. Pengaruh ini terbukti dengan adanya tradisi keilmuan intelektual yang tidak terserap dalam alam kesadaran umat muslim karena dominasi nalar teologis. Selain itu,

²⁷ Amin Abdullah, *Islamic Studies...*, hlm. 208.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 209

²⁹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 109-110.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 117.

minimnya apresiasi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi juga mengindikasikan betapa kuatnya nalar bayani dalam dunia pendidikan Islam. Kuatnya nalar bayani ini telah menjadikan pendidikan Islam yang semestinya bertanggungjawab sebagai produsen budaya kritis dan sesuai dengan tuntutan sertatantangan zaman, justru telah beralih pada proses pembudayaan statis, tradisional dankonservatif. Akibatnya, krisis intelektualisme Islam yang menjadi esensi dari kerjakebudayaan pendidikan mengalami krisis sehingga peran kesejarahan umat Islam dalam panggung peradaban menjadi sangat berkurang. Sejalan dengan hal tersebut, hegemoni epistemologi bayani dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia sangat terasa sekali, khususnya di pesantren, yang memang disinyalir memiliki ikatan geneologis dengan tradisi pemikiran Islam abad pertengahan. Hal ini terlihat jelas dengan adanya sistem pendidikan pesantren yang lebih memprioritaskan pada penguasaan ilmu fikih, pengamalan sufistik dan ilmu kebahasaan. Sementara, di lembaga madrasah sebagai salah satu bentuk pembaharuan pendidikan Islam masih menghadapi dilema metodologis dan institusional-keilmuan. Akibatnya, madrasah belum mampu menjawab secara tuntas tuntutan dan perubahan dalam pendidikan Islam³¹.

Paradigma Baru Epistemologi Pendidikan Islam

Sebagaimana yang telah dibahas dalam pembahasan sebelumnya, setidaknya salah satu perbincangan penting dalam epistemologi adalah menyangkut sumber pengetahuan. Setidaknya ada enam sumber pengetahuan, yakni: indera, wahyu, otoritas, akal, intuisi dan hubungan saling melengkapi di antara sumber-sumber tersebut. Dalam sejarahnya, tiga dimensi epistemologi (*bayani, irfani dan burhani*) masing-masing mengunggulkan sumber-sumber di atas. Epistemologi bayani menjadikan wahyu dan otoritas sebagai sumber pengetahuan, epistemologi Burhan mengedepankan indera dan akal, sedangkan epistemologi irfani lebih mengagungkan wahyu, otoritas dan intuisi. Ketiga epistemologi tersebut seharusnya bisa berdialog dan berjalan beriringan. Apabila terdapat saling menafikan terhadap masing-masing epistemologi di atas, maka akan terjadi kurang tepatnya sikap keagamaan dalam menghadapi realitas kealaman, sosial dan humanitas. Sebagai contoh misalnya, kaum bayaniyyun dengan wahyu dan otoritas sebagai sumber pengetahuannya akan mengkonstruksi pola pikir

³¹*Ibid.*, hlm. 264

dan sikap normatif serta eksklusif. Akibatnya jelas bahwa kaum ini kurang dinamis dan ramah dalam mensikapi realitas alam dan sosial-budaya.

Selama ini epistemologi bayani lebih banyak mendominasi dan bersifat hegemonik sehingga sulit untuk berdialog dengan tradisi epistemology irfani dan Burhan. Bahkan dalam tradisi keilmuan islam di IAIN dan STAIN, begitu juga pengajaran Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Swasta, dan lebih-lebih dipesantren, corak berfikir bayani sangatlah mendominasi. Jika saja masing-masing kefilosofatan ilmu keagamaan dalam *Islamic Studies* atau *Uum Al Din* ini berdiri sendiri-sendiri, tidak mau bersentuhan antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana yang tercermin dengan kokohnya dinding-dinding pembatas fakultas di IAIN dan STAIN, belum lagi tembok pembatas antara keilmuan umum dan keilmuan agama, maka agak sulit dibayangkan akan terjadi pengembangan ilmu-ilmu keislaman dalam menghadapi problem-problem kontemporer³². Olehkarena itu pola pikir bayani ini akan berkembang jika melakukan dialog, mampu memahami dan mengambil manfaat sisi-sisi fundamental yang dimiliki oleh pola pikir irfani dan burhani³³. Karenanya hubungan yang baik antara ketiga epistemologi ini tidak dalam bentuk paralel ataupun linier tetapi dalam bentuk sirkular. Bentuk paralel akan melahirkan corak epistemologi yang berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya hubungan dan persentuhan antara satu dengan yang lain. Sedangkan bentuk linier akan berasumsi bahwa salah satu dari ketiga epistemologi menjadi “*primadona*”, sehingga sangat tergantung pada latar belakang, kecenderungan dan kepentingan pribadi atau kelompok, sedangkan dengan bentuk sirkular diharapkan masing-masing corak epistemologi keilmuan dalam Islam akan memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga dapat mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan lain dalam rangka memperbaiki kekurangan yang ada³⁴.

Oleh sebab itu, untuk membenahi konsep pendidikan Islam baik di perguruan tinggi Islam PTAI/ PTAIS, dari tataran STAIN, IAIN maupun UIN, ataupun juga perguruan tinggi umum yang mengajarkan pendidikan Agama Islam, bahkan di

³²M. Amin Abdullah, *Islamic Studies...*, hlm. 202.

³³M. Amin Abdullah dkk, *Tafsir Baru Studi Eslam dalam Era Multikultural*, (Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke 50 dan Kurnia Alam Semesta, 2002), hlm 13-14.

³⁴*Ibid.*, hlm 28-33.

pondok pesantren ataupun dilembaga pendidikan Islam yang lainnya, diperlukan pola baru dalam konteks hubungan di antara epistemologi Islam. Pola baru ini dimaksudkan agar hubungan di antara ketiganya lebih sesuai dengan dinamika sosial-budaya yang berkembang. Artinya, berbasis pada ijtihad dan tajdid, epistemologi pendidikan Islam perlu dipadukan secara sinergis-dialektis antar tiga sistem epistemik pemikiran Islam (*bayani, burhani dan irfani*) dalam struktur hierarkis-piramidal yang bermatra ayat kauniyah dan ayat qauliyah dalam kerangka humanisasi, liberasi dan transendensi³⁵. Perpaduan tiganya bertujuan agar bisa menghindari jebakan dualisme dikotomik keilmuan. Dengan demikian, perpaduan tersebut diharapkan mampu melakukan kontekstualisasi terhadap perkembangan sosial budaya. Pada dasarnya, pemaduan ketiga sistem epistemologi ini merupakan suatu upaya untuk menjawab kelemahan dominasi epistemologi bayani dalam merespons realitas empiris yang terus berubah dengan fenomena sosial-budaya yang plural³⁶.

Dengan bangunan epistemologi yang seperti itulah yang akan menjadikan ilmu agama dan ilmu umum tidak lagi terjadi keterpisahan dan model dikotomik diantara keduanya. Hubungan antara agama dan ilmu akan lebih bersifat harmonis dan integralistik, karena telah disadari bahwa ilmu tidak dibekalkan sebagai barang jadi, ilmu harus dicari, dan untuk ikhtiyar mencari ilmu itulah Tuhan membekali manusia dengan berbagai kemampuan yang memang kodratnya, sesuai dengan keinginan untuk mengetahui apa saja. Manunggalnya ilmu dan agama itu juga menjadikan manusia, walaupun tinggi tingkat ilmunya, akan tetap menjadi makhluk sosial yang etis serta selalu bertanggung jawab. Sebab akal semata-mata tidak selalu membimbing kejalan yang benar, karena salah satu ciri akal juga ada kemungkinannya untuk menyesatkan dan bahkan menimbulkan kerumitan bagi manusia sendiri. Oleh karena itu dengan diterangi oleh nilai-nilai agama, maka proses akal tidak akan terbiarkan menyusuri garis-garis yang menyesatkan. Tidak terpisahnya antara agama dan ilmu, berarti pula berpadunya antara kata hati dan pengetahuan, bersatunya *conscience* dan *science*. Maka daptlah dimengerti mengapa Islam sejak dini sekali menganggap perlunya integrasi antara agama dan ilmu, dan sekaligus menempatkan orang-orang yang berilmu dan

³⁵Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif.....* hlm. 264

³⁶*Ibid.*, hlm. 265.

beriman pada posisi yang lebih tinggi³⁷. Hal ini dinyatakan dalam QS Al Mujadalah (58): 11; ‘Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat’³⁸.

Dengan konsep integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan dalam pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut, akan dapat menghantarkan umat Islam mampu mencapai kejayaannya kembali dalam berbagai bidang kehidupan, dan sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antara sekulerisme ekstrem dan fundamentalisme negative agama-agama yang rigid dan radikal³⁹ sebagaimana yang saat ini banyak bermunculan.

Kesimpulan

Islam sebenarnya bukanlah sekedar agama akherat yang bertujuan final surga dan neraka saja, akan tetapi lebih luas daripada itu, yaitu merupakan agama yang mengajak manusia agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat, materiil dan spiritual, jasmani dan rohani. Olehsebab itu dengan bangunan epistemologi pendidikan Islam yang integralistik antara epistemologi *bayani*, *burhani* dan *irfani*, akan mampu mengantarkan kearah tujuan tersebut, serta menjadikan umat Islam memiliki pandangan yang lebih luas dan komprehensif, sehingga akan menjadikan umat manusia mampu mencapai kemajuan diberbagai macam bidang kehidupan.

Dengan bangunan epistemologi yang demikian itu, pendidikan Islam diharapkan mempunyai visi transformatif, karena tidak terpaku pada teks. Kerja kebudayaan pendidikan Islam dalam kerangka keterpaduan ketiga struktur epistemologi adalah dalam rangka membangun sistem pendidikan Islam yang berpihak pada tindakan penyadaran dan pemberdayaan dalam kerangka humanisasi, liberasi dan transendensi. Sehingga, pendidikan Islam lebih mempunyai visi transformatif dalam membangun peradaban umat.

³⁷ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma baru Pendidikan Hadlari berbasis Integratif-interkoneksi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 267-268.

³⁸ AL Qur'an dan terjemahnya, (Al Quran Digital: Zoxcell support@zoxcell.com), diakses pada 2 Juni 2014.

³⁹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 271.

Daftar Pustaka

- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma baru Pendidikan Hadlari berbasis Integratif-interkoneksi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- _____, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan Islam*, Materi Power Point Program Pascasarjana Doktor (S3) Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- _____, *Problem Epistemologis – Metodologis Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mul Khan, *Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- _____, *dkk, Tafsir Baru Studi Eslam dalam Era Multikultural*, Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke 50 dan Kurnia Alam Semesta, 2002.
- Abu Zayd, Nasr Hamid, *Ma'fhum al-Nash: Dirasat fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, cet. V, 2000.
- AL Qur'an dan terjemahnya, (Al Quran Digital: [Zoxcell support@zoxcell.com](mailto:Zoxcellsupport@zoxcell.com))
- Al-Jabiri, Muhammad Abid, *Takwin al-'Aql al-'Araby*, Beirut : al-Markaz al-Taqhafy al-'Araby, 1990.
- _____, *Bunyah al-'Aql al-Araby: Dirasat Tahliliyah Naqdiyyah li Nazm al-Ma'rifah fi al-Saqifah al-'Arabiyah*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah, 1990.
- Arif, Mahmud, “*Epistemologi Pendidikan Islam: Kajian atas Nalar Masa Keemasan Islam dan Implikasinya di Indonesia*” *Disertasi tidak diterbitkan*, Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- _____, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- <http://hendichou.blogspot.com/2009/12/aliran-aliran-epistemologi.html>, diakses pada tanggal 16 April 2014
- Ibawi, Machfudz “*Modus Dialog di Perguruan Tinggi Islam*”, dalam Amin Husni et.al., *Citra Kampus Religius Urgensi Dialog*

Konsep Teoritik Empirik Dengan Konsep Normatif Agama, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986.

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.

Muslich, Muhamad Baidhowi, *Irodah Sumbiyah*, Malang: LP3MH, 2003.

Nasution, Khoiruddin, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: ACAdEMIA+ TAZZAFa, 2009.

Naim, Ngainun, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: TERAS, 2009.

Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.